

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pengertian Agency Theory

Teori keagenan adalah teori yang berusaha menjelaskan hubungan antara prinsipal dengan agen dalam suatu perusahaan dimana terdapat pemisahan kepemilikan dengan manajemen atau pengelolaan terhadap sumber-sumber yang ada diperusahaan (Jensen dan Meckling, 1976), masalah dalam hubungan antara beberapa *capital supplier* (Mehran 1995) dan masalah dalam pemisahan antara fungsi penanggung risiko perusahaan, fungsi pengambilan keputusan dan fungsi kendali perusahaan (Fama dan Jensen, 1983). Eisenhardt (1988) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan bagaimana cara mengorganisir dengan baik hubungan-hubungan antara prinsipal yang menentukan pekerjaan dengan pihak lain yang melakukan (agen). Berbagai konflik seperti perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan) dapat berdampak pada lambannya penyelesaian laporan keuangan, sebagai contoh adanya konflik kepentingan dimana pemegang saham menginginkan laba yang lebih kecil untuk kepentingan pembayaran pajak yang lebih kecil dan pembayaran insentif yang lebih kecil kepada agen (manajemen) dan dilain pihak agen (manajemen) menginginkan laba yang lebih besar agar insentif yang diperoleh juga lebih besar. Konflik kepentingan tersebut dapat berdampak pada lambannya penyelesaian laporan keuangan dapat memicu terjadinya audit delay sebab terdapat kemungkinan lamanya laporan

keuangan diterima oleh auditor setelah tanggal laporan keuangan (31 Desember).

## 2.2 Pengertian Audit Delay

Lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) selanjutnya disebut sebagai *audit delay*.

*Audit delay* atau dalam beberapa penelitian sebagai *audit reporting lag* didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Definisi ini digunakan oleh Casrlaw dan Kaplan (1991); Ansah (2000); Hossain dan Taylor (1998); Halim (2000); serta Ahmad dan Kamarudin (2001). Dyer dan McHugh (1975) membagi keterlambatan atau lag menjadi:

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Menurut Modugu (2012) *Audit Delay* dianggap sebagai waktu dari tahun pembukuan perusahaan berakhir pada tanggal laporan auditor. Namun definisi umum *audit delay* yaitu lamanya waktu dari perusahaan akhir tahun keuangan hingga tanggal laporan auditor. Eghlaiow (2012) menyatakan *audit delay* sebagai lamanya waktu dari tahun fiskal perusahaan berakhir pada tanggal laporan auditor.

Pourali (2013) menyatakan *Audit Delay* digunakan untuk menunjukkan waktu yang berlalu antara penutupan tahun fiskal dan akhir pekerjaan lapangan audit. Yang terakhir biasanya adalah tanggal dimana tes audit substantif diselesaikan dan auditor meninggalkan tempat klien. Hal ini biasanya didokumentasikan oleh penanggalan laporan yang diterbitkan auditor. Menurut Vuko (2014) *Audit Delay* diukur sebagai lamanya waktu (yaitu jumlah hari kalender) dari akhir tahun hingga tanggal laporan audit.

Sedangkan menurut Fauziah (2016) pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup lama, karena banyaknya transaksi yang harus diaudit, kerumitan dari transaksi, dan pengendalian internal yang kurang baik. Hal ini menyebabkan *audit delay* semakin meningkat. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut sebagai *audit delay*

Dalam *audit delay* semakin panjang waktu yang dibutuhkan di dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan sejak akhir tahun buku suatu perusahaan milik klien, maka semakin besar pula kemungkinan informasi tersebut bocor kepada investor tertentu atau bahkan insider trading dan rumor-rumor lain di bursa saham. Apabila hal ini sering terjadi maka akan mengarahkan pasar tidak dapat lagi bekerja dengan maksimal. Dengan demikian, regulator harus menentukan suatu regulasi yang dapat mengatur batas waktu penerbitan laporan keuangan yang harus dipenuhi pihak emiten. Tujuannya untuk tetap menjaga reliabilitas dan relevansi suatu informasi yang dibutuhkan oleh pihak pelaku bisnis di pasar modal.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada isi dari laporan keuangan itu sendiri. Laporan keuangan akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan apabila informasi yang disampaikan relevan dan tepat waktu karena laporan keuangan berpengaruh pada keputusan yang akan diambil. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan.

Menurut Elder (2013:4) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2016:2) auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan definisi auditing yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen dan kompeten dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

### 2.2.1 Standar Auditing

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu, Agoes (2016:31) :

#### 1) Standar Umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.

- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus di supervisi dengan semestinya
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit

## 3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada hal yang tidak konsisten atas penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan

periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya

- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

#### 2.2.2 Jenis Auditor

Menurut Mulyadi tipe auditor dapat dibedakan menjadi tiga jenis (2014:28), yaitu:

##### 1) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

## 2) Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

## 3) Auditor Independen atau Akuntan Publik

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti kreditur, investor, calon kreditur, calon investor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

Menurut Fitrawansyah selain jenis auditor kantor akuntan publik, auditor pemerintah, dan auditor intern terdapat auditor pajak (2014:48). Auditor yang melaksanakan proses audit jenis ini sering kali dipanggil dengan sebutan auditor pajak (*internal revenue agent*). Audit ini merupakan jenis audit kepatuhan. Sebagian besar masyarakat melihat seolah-olah audit atas kepatuhan pada undang-undang perpajakan sangatlah kompleks, serta terdapat banyak sekali interpretasi. Pajak penghasilan yang diaudit pun

sangat beragam, mulai dari perhitungan pajak sederhana bagi individu yang bekerja pada seorang pemberi kerja saja serta hanya memperoleh pengurangan pajak hingga perhitungan pajak sangat kompleks pada perusahaan multinasional.

### 2.2.3 Laporan Audit

Laporan merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena mengkomunikasikan temuan-temuan audit. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan. Laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit menurut Arens (2015:54).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik per 31 Maret 2011, ada lima jenis pendapat akuntan yaitu, Agoes (2016:75) :

- 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
- 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*Unqualified opinion with explanatory language*)
- 3) Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
- 4) Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)
- 5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit dan setiap auditor harus memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa.

## 2.2.4 Tipe Audit

Menurut Arens (2015:12) akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit yaitu :

- 1) Audit Operasional
- 2) Audit Ketaatan
- 3) Audit Laporan Keuangan

Sedangkan Agoes (2016:11) berpendapat ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

- 1) Manajemen audit (*Operational Audit*)
- 2) Pemeriksaan ketaatan (*Compliance Audit*)
- 3) Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*)

Hery menyatakan (2016:12), audit pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi lima jenis yaitu:

- 1) Audit Laporan Keuangan
- 2) Audit Pengendalian Internal
- 3) Audit Ketaatan
- 4) Audit Operasional
- 5) Audit Forensik

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan terdapat beberapa tipe audit diantaranya yaitu audit laporan keuangan, audit pengendalian internal, audit ketaatan, audit operasional, audit forensik, dan *computer audit*.

### 2.3 Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log *size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw dan Kaplan (1991) dan Owusu-Ansah (2000) dalam penelitian mereka menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempunyai hubungan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tolak ukuran yang mereka gunakan untuk variable ukuran perusahaan adalah dengan total asset. Bukti empiris yang ada menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang lebih besar lebih cepat melaporkan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih kecil. Mereka menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (aset) yang besar memiliki lebih banyak staf akuntansi dengan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern ketat, pengawasan oleh investor, regulasi dan sorotan masyarakat, hal ini menyebabkan perusahaan lebih cepat melaporkan laporan keuangan auditnya ke publik.

Menurut Vuko (2012) Ukuran Perusahaan adalah variabel yang biasa digunakan untuk menjelaskan variabilitas dalam *audit delay*. Meskipun perusahaan yang lebih besar memiliki akun yang lebih luas dan kompleks,

mungkin karena itu membutuhkan lebih banyak waktu untuk audit, penelitian empiris umumnya mendukung hubungan negatif antara penundaan audit dan ukuran perusahaan.

Menurut Pourali (2013), Ukuran perusahaan dihitung dengan total aset logaritma di akhir tahun keuangan (logaritma natural dari total aset). Semakin besar perusahaan, semakin efektif kendali internalnya dan sangat membantu bagi auditor bahwa perusahaan memiliki kendali internal yang kuat, karena memudahkan prosedur audit. Syarifah Yunindiah Lestari (2018) berpendapat Ukuran perusahaan adalah jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, diukur dengan logaritma dari total aset.

Sedangkan menurut Trianto (2014) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu Perusahaan Besar, Perusahaan Menengah, dan Perusahaan Kecil (Machfoedz, 1994:56). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *Audit Delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin panjang *Audit Delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal yang baik, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan volume besar kecilnya perusahaan. Terdapat beberapa ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

#### 2.4 Struktur Kepemilikan Saham

Ada beberapa macam kepemilikan saham di sebuah perusahaan. Saham perusahaan yang *go public* bisa dimiliki oleh semua kalangan, termasuk masyarakat umum. Ada 2 jenis kepemilikan yaitu :

- 1) Kepemilikan Manajerial adalah perbandingan kepemilikan saham manajerial dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar dipasar saham. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial merupakan besaran proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen (direksi dan komisaris). Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial, maka manajemen akan semakin berusaha memaksimalkan kinerjanya, karena manajemen semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan manajemen, yang dalam hal ini termasuk dirinya sendiri.
- 2) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan non bank yang mengelola dana atas nama orang lain. Contoh lembaga keuangan non bank, perusahaan asuransi, perusahaan reksadana dan sebagainya.

Menurut Azhari (2014) struktur kepemilikan saham merupakan susunan para pemegang saham atas suatu perusahaan. Struktur kepemilikan saham menunjukkan jumlah nominal saham, jumlah lembar saham dan

jumlah persentase kepemilikan saham seseorang atau institusi seperti perusahaan, pemerintah dan instusi lainnya.

## 2.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan bertahan. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian sampai penelitian dilakukan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Trisnawati (1998) dan Beatty (1989) dalam Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri, kemungkinan sudah banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin lama umur perusahaan, semakin banyak informasi yang telah diperoleh masyarakat tentang perusahaan tersebut. Dan hal ini akan menimbulkan kepercayaan konsumen terhadap produk-produk perusahaan tersebut.

Menurut Azhari (2014) umur perusahaan adalah lamanya perusahaan itu beroperasi. Umur perusahaan ini dihitung dari tanggal perusahaan itu berdiri hingga sekarang atau kapan audit dilaksanakan. Umur perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi *audit delay*, karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih berhati – hati dan lebih terbiasa untuk melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Menurut Fauziyah (2016) menyatakan salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *audit delay* adalah faktor umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Menurut Ni Made Shinta

(2016) Umur perusahaan adalah kemampuan perusahaan menjalankan operasinya sejak berdiri hingga saat ini.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa umur perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan beroperasi hingga saat ini.

## 2.6 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam pemberian jasanya. Untuk menjadi akuntan publik maka akuntan wajib memiliki izin dari Menteri Keuangan. Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) bekerjasama dengan *big four* atau tidak. *The Big Four Auditors* adalah kelompok empat firma Jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta.

Menurut Mujiyanto (2011) pada umumnya Kantor Akuntan Publik (KAP) besar adalah KAP yang bekerja sama dengan KAP internasional. KAP besar memiliki insentif yang kuat untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat sehingga dapat mempertahankan reputasi mereka, jika tidak mereka dapat kehilangan penugasan kembali sebagai auditor klien di tahun mendatang. Selain itu KAP besar mempunyai lebih banyak sumber daya daripada KAP kecil, sehingga KAP besar dapat bekerja lebih efisien dan

memiliki fleksibilitas tinggi penjadwalan untuk menyelesaikan audit tepat waktu dibandingkan KAP kecil.

Sedangkan menurut Yulianda (2017) reputasi kantor akuntan publik juga dapat mempengaruhi ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan perusahaan. Reputasi kantor akuntan publik menunjukkan jasa kantor akuntan publik yang memiliki nama atau reputasi yang baik. *The Big Four* merupakan kantor akuntan publik internasional yang telah memiliki reputasi. Di Indonesia terdapat empat kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *the big four*, sehingga dapat memudahkan perusahaan-perusahaan besar di Indonesia apabila perusahaannya ingin diaudit oleh kantor akuntan publik yang telah memiliki reputasi

Menurut Febrianty (2011) Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Hal ini juga menunjukkan kualitas dari KAP tersebut. Adapun kategori *the big four* di Indonesia yaitu:

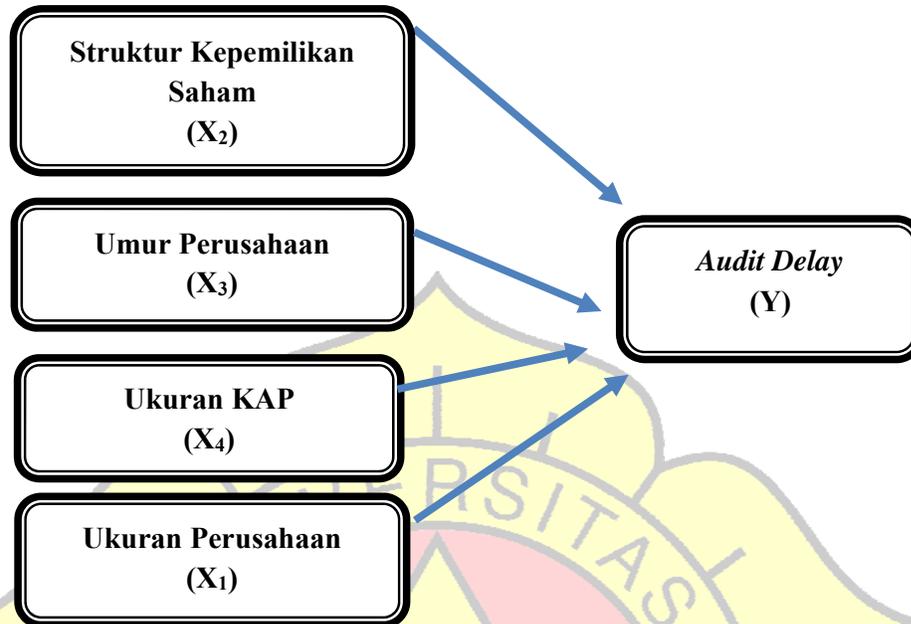
- 1) KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan Tanudiredja Wibisana & Rekan.
- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta, Widjaja & Rekan.

- 3) KAP Ernest & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sungkoro & Surja.
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan.

Maka dapat disimpulkan bahwa KAP yang bekerja sama dengan KAP internasional memiliki sumber daya yang handal untuk menyelesaikan audit tepat waktu dan ketepatanwaktuan audit dapat mempengaruhi reputasi KAP. Ukuran KAP di Indonesia dapat di kelompokkan menjadi 2 yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran sementara mengenai objek dalam penelitian ini. Untuk memberikan landasan teoritis bagi penelitian, perlu adanya suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari sejumlah teori dan penemuan penelitian yang terdahulu yang ada. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi pembanding untuk pengembangan penelitian yang penulis lakukan mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Saham, Umur Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* Perusahaan adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	JUDUL	NAMA	HASIL
1	<i>Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence</i>	Prince Kennedy Modugu, Emmanuel Eragbhe, Ohiorenuan Jude Ikhatua (2012)	Analisis data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa subsidiary of multinational company, log of total assets dan audit fee memiliki dampak yang signifikan pada Audit Delay sementara profitability, industry type, international link of audit firms dan debt-equity ratio tidak memiliki berdampak signifikan pada Audit Delay. Faktor penentu utama audit delay di negara berkembang seperti Nigeria termasuk koneksi multinasional, ukuran perusahaan dan biaya audit yang dibayarkan kepada auditor.
2	<i>Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)</i>	Mohammad Reza Pourali, Mahshid Jozi, Keramatollah Heydari Rostami, Gholam Reza Taherpour, Faramarz Niazi (2012)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio utang tidak memiliki hubungan penundaan audit, sisanya seperti ukuran perusahaan, laba per saham berubah, industri, angka luar biasa, opini audit memiliki hubungan yang signifikan dengan penundaan audit.
3	<i>A Review Of The Empirical Determinants Of Audit Delay</i>	Salem Eghlaiow, Guneratne Wickremasinghe, Stella Sofocleous (2012)	Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan, khususnya di pasar negara berkembang memiliki banyak dampak negatif pada mereka. Ketersediaan laporan keuangan yang andal dan tepat waktu, informasi ini dijadikan untuk pengambilan keputusan mengurangi informasi asimetri yang berlaku antar perusahaan entitas dan stakeholder mereka di pasar negara berkembang.
4	<i>Audit Delay and Audit Quality:</i>	Augustine O. Enofe,	<i>Audit delay</i> berhubungan positif dengan kualitas audit. Penundaan total memiliki pengaruh yang

	<i>The Nigerian experience</i>	Osarumwense O. Ediae, Ejiemen C. Okunega (2013)	signifikan terhadap kualitas audit. Namun, ukuran dewan berhubungan negatif dengan kualitas audit. Ditemukan bahwa penundaan audit terkait dengan kualitas audit.
5	Pengujian Faktor-Faktor Yang Memengaruhi <i>Audit Delay</i>	Jurica Lucyanda, Sabrina Paramitha Nura'ni (2013)	Ukuran perusahaan, pengungkapan rugi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Faktor <i>debt to asset ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> . Faktor ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Study Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Muhammad Azhari Wahidahwati Ikhsan Budi Riharjo (2014)	Ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham berpengaruh secara positif terhadap <i>audit delay</i> . <i>Profitabilitas, solvabilitas</i> , umur perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
7	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> pada perusahaan property & real estate di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012	Indah Permata Sari, R. Adri Setiawan, Elfi Ilham (2014)	Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> dan Reputasi Kantor Akuntan Publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
8	<i>Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis</i>	Tina Vuko Marko Cular (2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komite audit, profitabilitas dan leverage secara statistik penentu signifikan <i>audit delay</i> di Kroasia. Jenis audit, opini audit, persediaan dan piutang ke total aset, nilai mutlak total akrual, ukuran

			perusahaan tidak berpengaruh signifikan.
9	<i>Corporate Attributes and Audit Delay in Emerging Markets: Empirical Evidence from Nigeria</i>	Ibadin Lawrence Ayemer, Afensimi Elijah (2015)	Ukuran perusahaan, <i>Leverage</i> dan akhir tahun keuangan tidak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penundaan audit. Kinerja keuangan perusahaan, Jenis perusahaan audit ( <i>big four &amp; non big four</i> ), dan Jumlah anak perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penundaan Audit.
10	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, <i>Solvabilitas</i> , Dan Komite Audit Pada <i>Audit Delay</i>	I Gusti Ayu Puspita Sari Ningsih, Ni Luh Sari Widhiyani (2015)	Ukuran perusahaan dan laba operasi berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan <i>solvabilitas</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
11	Dampak Konvergensi IFRS, Karakteristik Perusahaan, dan Kualitas Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i>	Dwi Ratmono, Puspa Avinda Dwi Septiana (2015)	Implementasi IFRS dan pengumuman rugi tidak mempengaruhi <i>audit delay</i> . Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kualitas auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
12	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Solvabilitas</i> , Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i>	Fitria Ingga Saemargani (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan dan <i>Profitabilitas</i> Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> , sedangkan Ukuran Perusahaan, <i>Solvabilitas</i> Perusahaan, Ukuran KAP, dan Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> .
13	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal perusahaan	Yulintang Kurniawan, Laksito (2015)	<i>Profitabilitas</i> , ukuran KAP, <i>solvabilitas</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> dan <i>audit delay</i> berpengaruh terhadap <i>timeliness</i>

	Terhadap <i>Audit Delay</i> dan <i>Timeliness</i>		dan Hipotesis yang ditolak ada ukuran perusahaan, opini audit <i>going concern</i> , dan umur perusahaan.
14	<i>Audit Delay and Its Implication for Fraudulent Financial Reporting: A Study of Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange</i>	Tulus Suryanto (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi, ukuran perusahaan, dan kerugian operasi dan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Diketahui bahwa <i>audit delay</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sistem pelaporan keuangan yang curang.
15	<i>The Effect Of Corporate Governance, Tenure Audit Andquality Of Earnings Towards Audit Delay With Auditors Specialization As Thr Variable Of Moderation</i>	Anggi Prayuda Panggabean, Reni Yendrawati (2016)	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa audit dimoderatori oleh spesialisasi auditor memberikan <i>audit delay</i> yang lebih pendek dari auditor non-spesialis, sementara kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas produktif tidak terbukti dimoderasi oleh spesialisasi auditor terhadap <i>audit delay</i>
16	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Manufaktur	Ni Putu Yulianda Damayanti Suparsada Igam Asri Dwija Putri (2017)	Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap <i>audit delay Profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>
17	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Profitabilitas</i> , <i>Solvabilitas</i> , dan Ukuran Akuntan Publik Terhadap <i>Audit</i>	Elia Galuh Candraningtiyas, Ni Luh Gede Erni Sulindwati, Mada Arie Wahyuni (2017)	Ukuran perusahaan (X1) ,profitabilitas (X2), ukuran kantor akuntan publik (X4), mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap <i>audit delay</i> . <i>Solvabilitas</i> (X3) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

	<i>Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015</i>		
18	Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Publik Komite Audit Dan Laba Rugi Terhadap <i>Audit Delay</i>	Umi Arofa, Dwi Saptantinah Puji Astuti, Fadjar Harimurti (2017)	Kepemilikan publik, komite audit dan laba rugi tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Dan ukuran perusahaan tidak mampu meningkatkan pengaruh kepemilikan publik, komite audit dan laba rugi terhadap <i>audit delay</i> .
19	<i>IFRS Adoption and Audit Delay: The Role of Shareholders in the Audit Committee</i>	Ishaq Ahmed Mohammed, Ayoib Che-Ahmad, Mazrah Malek (2018)	Penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang bernama auditor seperti Big 4 dapat secara signifikan melakukan tugas audit lebih cepat daripada perusahaan non-Big 4 di rezim IFRS.
20	<i>Factors Affecting the Audit Delay and Its Impact on Abnormal Return in Indonesia Stock Exchange</i>	Syarifa Yunindiah Lestari, Muhammad Nuryatno (2018)	Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan (X1), leverage (X3), dan opini audit (X5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel profitabilitas (X2) dan audit reputasi (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <i>Audit delay</i> (Y) tidak mempengaruhi fluktuasi harga saham, sehingga tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap return abnormal perusahaan (AR) di Bursa Efek Indonesia.

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara tentang rumusan masalah penelitian yang belum di buktikan kebenarannya. Dalam hal ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>** : Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

**H<sub>2</sub>** : Terdapat pengaruh struktur kepemilikan saham terhadap *audit delay*

**H<sub>3</sub>** : Terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*

**H<sub>4</sub>** : Terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*

